

# Ketos Galak

*Special Part*





## Table of contents

Ketos Galak : Special Part 2

Ketos Galak : Special Part 3

Ketos Galak : Special Part 4

Ketos Galak : Special Part 5





# Ketos Galak | [Special Part 2]

**Pake POV 3 yaaa. Hehe.**

**18+**

Jena masih menatap layar ponselnya, pesan terakhirnya untuk Kaezar tidak mendapatkan sahutan bahkan setelah selesai mata kuliah terakhir. Kaezar ada kegiatan bersama organisasi kampus. BEM dan KSR sedang melakukan kegiatan sosial di sebuah panti asuhan di Serang, jadi seharusnya tidak ada yang perlu dikhawatirkan, Kaezar tidak akan melakukan hal yang akan membuat hubungan keduanya terancam bukan?

Namun, beberapa postingan di media sosial dari akun BEM membuat Jena tidak berhenti bolak-balik mencoba menghubungi Kaezar, yang dia tahu akan diabaikan lagi.

Jena mendengkus, membuat Chiasa yang duduk di depannya mendongak dan mengalihkan perhatiannya dari layar laptop yang sejak tadi membuatnya tenggelam sendirian.

"Kenapa?" tanya Chiasa.

Mereka sedang duduk di bangku-bangku semen yang sengaja dibuat melingkar di bawah pohon beringin yang berada di dekat Fakultas Ekonomi. Mata kuliah sudah





berakhir sejak pukul empat sore, tapi keduanya masih bertahan di sana.

"Je?" panggil Chiasa. "Kenapa?"

Jena menggeleng, lalu menaruh ponselnya di atas meja semen berbentuk lingkaran di depannya. "Kae nggak ingat gue apa, ya?"

Chiasa terkekeh. "Ya elah, semalem bukannya lo berdua ngobrol di grup sampe lewat tengah malem?" Lalu menggeleng heran. "Lo masih bilang Kae nggak ingat lo?"

Semalam keduanya tanpa sadar bercengkrama di grup "Tim Sukses depan Pager" yang membuat semua anggotanya mengancam akan keluar dari grup.

"Hari ini dia belum ngabarin gue."

"Sibuk kali mereka. Janari juga—maksud gue, di sana kan ada Janari, Favian, Arjune juga, nggak coba lo hubungi salah satu dari mereka gitu buat tahu kabarnya?" ujar Chiasa.

Jena mengernyit. "Kesannya gue bucin banget gitu harus sampe hubungi mereka."

"Nah, itu lo tahu." Chiasa mendelik sebelum kembali pada layar laptopnya. Dia sedang melakukan revisi kecil di tiap bab yang dia tulis di naskahnya katanya, jadi Jena memaklumi jika ocehannya tidak ditanggapi terlalu serius.





Lagi pula, mungkin saja memang perasaan Jena ini tidak seharusnya terlalu dipermasalahkan. Mungkin saja dia akan mengalami PMS sebentar lagi sehingga perasaannya menjadi terlalu sensitif atau .... Jena mendengkus lagi.

"Kenapa sih, Jena ...?" Kali ini Chiasa menutup layar laptopnya untuk benar-benar menatap Jena. "Serius banget memangnya sampai bikin lo menghela napas lelah berkali-kali gitu, ya?"

Jena menyerahkan ponselnya pada Chiasa, menunjukkan unggahan terakhir di instagram BEM. "Lo lihat deh."

Di sana, ada beberapa foto, yang salah satunya adalah foto Kaezar yang tengah berjongkok memegang palu, seperti tengah mengetuk paku untuk menyatukan kayu. Dan ternyata, di antara foto-foto lain, foto Kaezar menjadi pengalih perhatian di kolom komentar. Pasalnya, Kaezar yang tengah berkeringat itu tetap terlihat tersenyum pada Briani, perempuan yang ikut berjongkok di sampingnya, keduanya terlihat tengah saling bercengkrama.

Ada beberapa komentar dari beberapa akun mahasiswa. Seperti,

"Itu Kaezar sama Briani, ya?"

"Briani cantik sekaliii. Ratu Teknik nih. "

"Kaezar tetep senyum walau lagi keringetan gitu ya. Ya iya lah, di sampingnya ada Briani. Wkwkwk."





"Kaezar cocok sama Briani btw. Eh, udah punya cewek belum sih dia? Hahaha."

Selain itu, Jena malas membacanya.

Nama Briani pernah membuat keduanya bersitegang. Satu tahun lalu kejadiannya, saat Kaezar mengantar perempuan itu pulang dengan alasan tidak ada lagi yang mau mengantarnya pulang. Jena tidak tahu hal itu seandainya nama Briani tidak tiba-tiba muncul di layar ponsel Kaezar saat mereka tengah bersama, menelepon hanya untuk mengucapkan terima kasih.

Seperti yang disebutkan di salah satu komentar di atas, Briani bertingkah—seolah-olah—dia adalah Ratu Teknik karena menjadi perempuan yang selalu menjadi pusat perhatian di Fakultas Teknik.

Dan alasan Kaezar saat pertengkaran itu, "Nggak ada lagi yang mau nganter, Je. Dan Briani satu-satunya perempuan di sana. Lagi pula dia sakit, aku antar pulang, dan udah. Nggak ada apa-apa."

*YA TERUS KENAPA KALAU SATU-SATUNYA PEREMPUAN SAAT ITU? TAKSI DAN OJEK ONLINE KAN BANYAK, KAN?*

"Briani," gumam Chiasa sembari mengembalikan ponsel Jena.

"Cewek yang gue tunjukkan waktu itu di Kantek," lanjut Jena.

Chiasa mengangguk. "Ratu Teknik itu, ya?"





Jena kembali mendengarkan, Chiasa bahkan masih ingat. "Gue tahu sih, Briani ini kayak ... sengaja pengen deket sama semua cowok populer di Teknik. Gue pernah cerita kan kalau dia pernah kelihatan masuk mobil Janari juga?"

Chiasa hanya mengganggu pelan.

"Tapi tetap aja kayak ... gedeg banget gitu lihat Kaezar dekat-dekat dia, walau gue nggak tahu siapa yang deketin."

"Memang ... patut lo waspada, sih." Tidak seperti biasanya yang akan menenangkan Jena dengan sisi dalam dirinya yang selalu berpikir positif, Chiasa malah membuat Jena semakin khawatir.

"Lo tahu sesuatu tentang Briani?" tanya Jena yang membuat Chiasa menggedikkan bahu. "Terus?"

"*Feeling* cewek biasanya kuat, kan?" ujar Chiasa. "Kali ini gue percaya sama *feeling* lo. Seandainya lo merasa Briani ini berbahaya, ya ... lo bilang aja sama Kae."

\*\*\*

*Sayang, di sini susah sinyal.*

*Maaf ya, kalau aku nggak bisa bales cepet.*

*Ini aku naik ke bukit di belakang panti.*

*Baru nemu sinyal.*

*Je ....*





*Kok, dibaca doang?*

*Aku mau turun lagi nih ke panti sama anak-anak.*

*Aku turun, ya.*

*Nanti aku kabarin lagi.*

*Besok aku udah pulang kok.*

*Nggak ada yang mau disampein?*

*Kamu kangen? Nggak?*

*Aku kangen lho.*

Jena sengaja tidak membalas pesan Kaezar agar laki-laki itu tahu kalau dia sedang marah. Namun, sampai ke esokan harinya, Kaezar malah berhenti mengabarinya dan tiba-tiba.

*Aku udah di kampus nih. Lagi di ruang BEM.*

*Kamu hari ini ada kuliah, kan?*

## **Shahiya Jenaya**

*Masih di kelas.*

*Aku tungguin.*

Pesan itu berlalu begitu saja, sampai dua jam kemudian Jena keluar dari kelas dan menemukan Kaezar tengah





menunggunya di serambi depan fakultas. Laki-laki itu tersenyum ketika tahu Jena akan membidiknya dengan tatapan sinis.

Jena menghampiri Kaezar, yang kini tengah mengulurkan dua tangannya.

"Udah makan?" tanya Kaezar.

"Makan siang udah."

"Jenaaa, gue balik duluan!" Chiasa berlalu begitu saja, terlihat buru-buru, katanya malam ini ada janji bertemu dengan mamanya dan hanya dibalas lambaian tangan oleh Jena.

Sesaat setelah memperhatikan Chiasa yang semakin menjauh, Jena merasakan tangan Kaezar menggenggam tangannya. "Antar aku ke ruang BEM bentar yuk, ngambil tas sama kunci mobil. Kemarin aku nebeng Janari, jadi mobil aku parkir di kampus," jelasnya. "Habis itu kita pulang."

"Pulang ke mana?"

"Ke rumah aku." Putusnya sepihak. "Aku mau bicara sama kamu. Biar lebih tenang suasananya." Dia tahu bahwa Jena sekarang sedang membutuhkan penjelasan, dari kemarin sebenarnya.

Namun, selalu begitu, Kaezar tidak akan pernah mengejar Jena di *chat* atau telepon, dia akan menjelaskan duduk permasalahan ketika mereka sudah benar-benar bertemu.





"Aku tunggu di sini aja." Langkah Jena terhenti di selasar BEM, ada banyak orang yang tengah duduk-duduk di lantai parketnya, tapi Jena hanya berdiri.

"Oke. Tunggu ya." Kaezar bergerak cepat meninggalkannya, masuk ke ruang BEM dan menghilang setelah pintunya tertutup.

Jena tengah berdiri, ikut melihat ke arah panggung kecil di depan selasar yang tengah menampilkan musik akustik anak-anak Seni. Mereka tampak tulus menghibur meski tahu tidak akan menghasilkan apa-apa dari kegiatannya sekarang, mereka terlihat senang hanya ketika selasar penuh dengan mahasiswa yang bercengkrama dan suara mereka berada di antaranya.

"Hai, Jena, ya?"

Suara itu membuat Jena menoleh. Sosok Briani, yang membuatnya mengabaikan Kaezar sejak kemarin, kini benar-benar hadir di depannya.

"Lagi nunggu Kae?" tanya perempuan itu.

Jena hanya mengangguk, kesulitan untuk memasang ekspresi ramah. Mereka sudah berkenalan semester lalu, melalui pertemuan tanpa sengaja seperti saat ini. Di selasar BEM, saat Jena sedang menunggu Kaezar.

Saat itu Briani menyapanya duluan, dengan ramah seperti sekarang. "Pacarnya Kae, ya?" Yang langsung Jenaanggapi dengan sikap ramah yang sama.





Namun, setelah tahu bagaimana Briani terang-terangan mendekati Kaezar, Jena tidak bisa lagi bersikap sama.

"Kae tuh emang cuek banget, ya?" tanya Briani tiba-tiba. "Kayak ... ke setiap cewek dia gitu? Ke lo juga sih kelihatannya, ya?"

Jena memalingkan tatapannya sejenak sebelum kembali menatap perempuan di hadapannya. Dia tidak tahu kelanjutan dari ucapan Briani, jadi dia masih menunggu.

"Kayak belum mau punya hubungan serius gitu," lanjut Briani.

Kaezar memang tidak pernah menunjukkan sikap perhatian yang berlebihan di depan umum, tidak pernah sengaja mengumbar kemesraan. Hanya mereka berdua yang tahu, dan itu sudah cukup, kan?

"Masih ada kesempatan buat setiap cewek deketin Kae nggak, sih?" tanya Briani.

"Lo gitu maksudnya?" balas Jena tajam. Namun setelah itu Briani hanya tersenyum dan melangkah pergi begitu saja.

Briani menambah keadaannya semakin buruk. Perempuan itu membuat perjalanan pulang Jena dan Kaezar sangat hening. Kaezar mencoba mengajaknya mengobrol berkali-kali, tapi Jena hanya membalas sekenanya.





Favian yang duduk di jok belakang beberapa kali berdeham. "Dingin ya di sini," gumamnya. "AC-nya kekencangan kali?" yang kemudian disambut oleh kekehan Kaezar.

Kaezar mencoba menarik tangan Jena, yang mendapatkan tepisan ringan, lalu melipat lengannya di dada agar Kaezar tidak punya kesempatan lagi melakukannya. Jadi, tangan Kaezar kini menyambar puncak kepalanya lembut, sebelum kembali ke kemudi.

Setelah sampai, Favian yang mengeluh mengantuk sejak di perjalanan langsung menuju kamarnya, dan Kaezar menarik tangan Jena untuk masuk.

"Kamu nunggu di kamar aja ya, aku mau mandi dulu," ujar Kaezar.

"Aku nunggu di sini aja." Jena hendak berhenti di ruang tengah, tapi Kaezar terus menarik tangannya.

"Udah, di kamar aja. Sekalian istirahat. Kamu kuliah dari pagi pasti capek, kan?" ujarinya. Padahal dia juga baru kembali dari kegiatan sibuknya dan pasti lelah sekali.

Jena menurut agar urusannya cepat selesai. Dia duduk di tepi tempat tidur saat melihat Kaezar mengeluarkan beberapa barang dari tas ransel yang dibawanya sepulang dari kegiatannya selama tiga hari di Serang.

"Kamu di sana ngapain aja?" pancing Jena. Duh, dia memang sudah tidak bisa menunggu lagi. Sudah tidak sabar untuk meluapkan kekesalannya sejak kemarin.





Kaezar menoleh. "Ngapain aja?" gumamnya. "Aku kan selalu bilang sama kamu dari kemarin aku ngapain aja." Dia beranjak ke arah lemari, mengambil handuk baru.

Jena mengeluarkan ponselnya dan mencari foto dari unggahan instagram yang sejak kemarin membuatnya geram, tangannya terulur pada Kaezar. "Nih, lihat."

Kaezar menghampirinya. Laki-laki itu meraih ponsel Jena dan duduk bersila di depan Jena yang masih duduk di sisi tempat tidurnya yang pendek. "Oh, ini."

"Kamu baca komentarnya?"

Kaezar menggeleng. "Nggak. Buat apa?" jawabnya cuek. "Aku lagi bikin penyangga untuk papan, terus Briani nganterin minum."

"Dia nggak bawa minuman apa-apa di foto itu."

"Setelah nganterin minum, dia balik lagi untuk ... ngapain, ya?"

"Ngajak ngobrol? Seneng ya kamu dideketin?" tuduh Jena.

Kaezar tertawa. "Astaga." Dia malah bergumam. "Je ..., kamu kesel sama aku dari kemarin Cuma gara-gara foto ini?"

"Kamu nggak sadar ya kalau dia tuh lagi terang-terangan deketin kamu?"

"Dia udah punya cowok kok."





"Oh, kamu tahu banget?" Jena mendecih.

"Beberapa orang bilang, tapi ya aku mana peduli, nggak penting juga."

"Dia bakal putus cowoknya seandainya kamu ngerespons," tuduh Jena.

"Sayang, kamu lagi PMS, ya?" Tangan Kaezar terulur, hendak meraih wajah Jena, tapi Jena segera menepisnya. "Oke. Gini. Aku punya alasan nggak buat respons cewek lain sementara aku punya kamu?"

Jena hanya menatap Kaezar yang kini memegang dua tangannya, menyatukannya dalam genggaman.

"Nggak ada, Jena. Aku tuh cuma mau kamu," lanjut Kaezar.

Jena masih diam.

"Oke, ya? *Clear*, ya?" tanya Kaezar. "Aku mandi dulu," ujarnya sembari bangkit dari posisinya dan berjalan ke arah pintu kamar mandi yang berada di dalam kamar.

"Udah, gitu doang?" Jena menggerutu. Setelah itu, dia melihat Kaezar berbalik. Laki-laki itu membuka sehelai kaus yang menempel di tubuhnya, menampakkan dadanya yang kini telanjang.

Jena tahu dia akan mandi, tapi kenapa laki-laki itu malah menghanpirinya alih-alih bergerak masuk ke kamar mandi.





"Nggak, nggak gitu doang," ujar Kaezar sebelum berlutut di depannya dengan dua tangan yang mengurungnya di tempat tidur. Wajahnya bergerak mendekat, mencium sudut bibir Jena. Hanya meninggalkan kecupan ringan, tapi meninggalkan efek yang membuat sekujur tubuhnya gemetar.

"Gitu doang?" pancing Jena.

Kaezar terkekeh pelan, tapi wajahnya kembali bergerak mendekat. Kembali mencium bibirmya. Kali ini, dia tidak hanya meninggalkan kecupan, ciumannya ditekan sampai wajah Jena sedikit terdorong ke belakang. "Mau sampai mana?" bisiknya merasa tertantang.

Namun, sebelum Jena menjawab, Kaezar sudah kembali menanamkan ciuman di bibirnya, kali ini disertai lumatan, isapan, gigitan kecil yang membuat dua lengan Jena tanpa sadar mengalung di tengkuknya.

Akhir-akhir ini, Jena tahu satu hal. Saat menciumnya, tangan Kaezar tidak pernah berhenti bergerak. Entah untuk sekadar mengusap punggungnya, meraih pinggangnya, atau ... bergerak masuk ke balik kausnya dan meremas pelan dadanya, seperti sekarang.

Jena menarik wajahnya menjauh untuk menghela napas sebelum Kaezar kembali menyambarnya dengan ciuman yang semakin dalam. Tubuhnya rebah di atas tempat tidur, sementara dia merasakan gerakan dari Kaezar yang kini ikut naik.





Dua lutut Kaezar sudah mengurung pinggulnya, laki-laki itu berada di atas tanpa menghimpit, masih ada ruang di antara kedunya karena ... tangannya masih bergerak di dada Jena.

Sesaat wajah Kaezar menjauh. "Bilang 'berhenti'," pintanya, suaranya serak dan terdengar putus asa.

Namun, Jena menjawabnya dengan lengkungan tubuhnya, sampai tubuh keduanya saling bersentuhan. Dan detik berikutnya, Kaezar menghimpitnya rapat-rapat. Laki-laki itu kembali menciumnya, menyasar ke rahang, leher, pundak, sampai permukaan dada Jena yang masih tertutup kaus.

Jena mendesah tanpa sadar, tangannya meremas pelan rambut Kaezar yang kini tampak bingung.

Wajah Kaezar kembali bergerak ke atas, mencium rahang Jena lembut. "Jena ...," gumamnya. "Bilang 'berhenti'. Bisa?" Mata itu menatap Jena, penuh permohonan yang Jena sendiri bingung memohon untuk hal apa. Namun, karena tidak kunjung mendengar jawaban, tangan Kaezar bergerak di batas pinggang roknya, menarik pelan ritsleting ke bawah sampai lingkarannya terasa longgar.

Tangan itu mengusap pahanya lembut, naik ke atas sampai menemukan pangkalnya dan, "Kae ...."

"Berhenti?"

Jena menjawabnya dengan mencium bibir Kaezar lebih gila lagi, dia sulit mengendalikan dirinya.





Dan tangan Kaezar jelas tidak berhenti, karena pintanya yang tidak terucap. Tangan itu bergerak di sana, pelan, lembut. Lalu ... ritsleting celana Kaezar terdengar terbuka di antara desah yang saling bersahut.

Biasanya, tangan Kaezar akan berhenti di batas pinggang, tapi kali ini ....

"Kae ...."

Kaezar melepaskan satu desah kencang. Tahu bahwa Jena memintanya berhenti. Dia hanya mencium Jena sebelum pergi. "Oke."

\*\*\*

"Tahu apa yang paling aku inginkan di dunia ini?" tanya Kaezar.

Jena menggeleng, wajahnya menyuruk di dada Kaezar yang kini sudah tertutup kaus yang dikenakannya selepas mandi. Ada aroma tipis yang tercium, wangi parfum yang sedikit kuat, dan aroma tubuhnya yang khas, yang tidak pernah Jena temukan di mana pun.

Tentu saja, hanya Kaezar laki-laki selain Papi yang pernah dipeluknya.

"Kamu," jawab Kaezar.

Jena hanya membalasnya dengan mencium dada Kaezar.





"Aku beberapa kali berpikir buat ... apa aku nikahin kamu aja sekarang biar aku bisa sama kamu terus?" Lalu dia terkekeh karena Jena memukul dadanya pelan. "Nggak ada yang bisa bikin aku kayak gini ... selain kamu."

Jena mendongak, berusaha menatap langsung mata Kaezar.

"Kenapa sih masih harus bertengkar untuk alasan yang nggak mungkin?" tanyanya.

"Nggak mungkin apa?"

"Aku jatuh cinta sama perempuan lain selagi masih ada kamu di hadapan aku, itu nggak mungkin."

"Pasti kamu nyangka aku bakal kegeeran sekarang, ya?" tanya Jena. Padahal memang iya.

Kaezar terkekeh pelan, lalu mengeratkan dekapannya. "Bentar ya. Tidur bentar. Aku capek banget. Nanti—"

Ucapan Kaezar terhenti karena ponselnya berdering. Sesaat posisi tubuh mereka berubah karena mencari ponsel yang terhimpit bantal. Seolah-olah tidak ingin semua cepat berakhir, Kaezar kembali memeluk Jena dan posisinya kembali ke semula.

"Fav?" gumam Kaezar, menyapa Si Penelepon.

Mereka adalah kakak-beradik, yang tinggal di rumah yang sama, tapi saat Jena ada di sana, seringnya Favian lebih





memilih menelepon kalau ada apa-apa daripada berteriak langsung.

Jena bisa menangkap suara Favian di seberang sana.  
"Charger laptop dong, mau tiduran sambil nonton."

"Sini. Kamar. Bawa aja."

"*Lo lagi ngapain?*" tanya Favian.

"Pelukan."

"*Ya. Anjeng.*"

\*\*\*





## Ketos Galak | [Special Part 3]

**Karena kebiasaan nulis Say It First jadinya pakai POV3.  
Hehe.**

**Happy reading**

"Kenapa hubungan kita harus kena imbasnya juga, sih?" Kaezar masih belum terima ketika Jena memintanya untuk berhenti mengejar. Keduanya sudah keluar dari KAFE, sebutan untuk Kantin Fakultas Ekonomi, di mana Jena menunggu untuk masuk di mata kuliah selanjutnya.

"Kamu juga nggak bisa milih, kan?" Jena menepis tangan Kaezar yang masih menggenggamnya pergelangan tangannya. "Aku tanya sekali lagi, kamu pilih aku atau Janari?"

Kaezar memalingkan wajahnya, mengembuskan napas lelah. Sesaat dia menatap Jena tanpa mengatakan apa-apa, lalu dua tangannya memegang pundak perempuan itu. "Dengar, Aku tahu kamu kecewa banget atas kepergian Chiasa. Tapi kamu juga tahu Janari nggak sebrengek itu, kan? Oke, Chia memang pergi karena Janari, tapi bukan berarti Janari mencampakkan dia, Je. Janari tahu apa yang harus dia lakukan."

"Bela terus!" Jena melotot sambil menepis tangan Kaezar dari pundaknya, lalu melangkah lagi.





Namun, Kaezar lebih cepat menahan Jena, langkahnya dipotong lagi. "Aku pilih kamu, aku selalu pilih kamu apa pun yang terjadi," ujarnya. "Tapi kalau kamu minta aku jauhkan Janari, aku nggak bisa."

\*\*\*

Jena tengah duduk di sofa yang berada di sisi jendela kamarnya. Hari ini tidak ada jadwal kuliah, dan itu membuatnya berdiam diri di kamar seharian. Dia hanya akan keluar ketika lapar, memeriksa meja makan dan lemari es untuk mengambil makanan, setelah itu kembali melamun.

Ponselnya masih menempel di telinga, mendengar Chiasa yang berada jauh di seberang sana terus bicara. "*Lo nggak boleh gini, Je. Kae nggak salah apa-apa.*"

Kaezar memang tidak melakukan kesalahan apa pun, tapi sering berada dekat dengan Kaezar membuatnya memiliki peluang besar untuk bertemu dengan Janari. Setelah itu, dia ingat Chiasa yang sudah pergi dan menetap di Bali, lalu sadar bahwa sekarang dia tidak punya sahabat dekat lagi.

Dia tidak menyangka bahwa kepergian Chiasa akan membuatnya sekacau ini. Dia menganggap Chiasa adalah satu-satunya orang yang hampir dua puluh empat jam berada bersamanya, dan kepergiannya membuatnya terpukul.

Dia tahu, suatu saat mereka akan berpisah untuk memilih jalan hidup masing-masing, tapi ... tidak seperti ini caranya.





Lagi-lagi, semuanya gara-gara Janari.

*"Baikan, deh. Jangan kayak anak kecil gini," pinta Chiasa. "Kalau kayak gini, gue jadi merasa bersalah sama lo berdua."*

Yang salah hanya Janari di sini. "Iya, nanti gue pikirin lagi."

*"Nggak usah kelamaan. Setelah tutup telepon, lo telepon Kae ya."*

Jena hanya mengumam sesaat sebelum sambungan telepon terputus. Tangannya masih menggenggam ponsel, menatap layar ponselnya yang perlahan kembali redup dan mati.

"Sayang?" Suara Mami di luar kamar terdengar, disusul dengan ketukan di pintu. "Papi tanya tuh, mau jadi ikut ke Blackbeans nggak?"

Jena turun dari sofa dan berjalan ke arah pintu. "Iya, Mi," sahutnya. Pintu dibuka, lalu wajahnya menempel ke sisi pintu sambil menatap Mami. "Mau berangkat sekarang?"

"Iya, biar nggak kesorean katanya. Kamu siap-siap dong."

Jena mengangguk. Lalu bergerak masuk lagi ke kamar hanya untuk bersiap pergi. Dia harus menyelamatkan waktunya. Karena setelah Chiasa pergi, waktunya lebih banyak terbang untuk diam dan sendirian.





Jena melangkah ke ruang tengah, menemui Papi yang tengah menunggunya di sana seraya meminum teh buatan Mami dan mengotak-atik layar ponselnya. "Hai, Sayang," sapanya ketika menyadari kehadiran Jena. Tatapannya akan kembali ke arah layar ponsel, tapi entah apa yang membuatnya lebih tertarik menatap Jena lagi. "Kamu ... kenapa, sih?"

Jena duduk di samping Papi, menyandarkan kepala ke bahunya, lalu menggeleng.

Papi mengusap rambutnya sebelum kembali bicara. "Berantem sama Kaezar, ya?"

Tepat sekali! Namun tentu saja Jena tidak akan seterang terang itu.

"Kenapa? Putus?"

Jena mengernyit. "Ng ... nggak," jawabnya ragu. Mau bilang 'iya' pasti Papi bakal langsung heboh. Dia mengangkat kepala dari pundak Papi, menghela napas panjang.

"Terus?"

"Lagi ... bosan aja."

Jawabannya membuat Papi mengernyit. Karena biasanya, mana ada Jena bosan berada di dekat Kaezar?





Jena melirik Papi yang kini sudah kembali sibuk dengan layar ponselnya, keningnya mengernyit, terlihat begitu serius, entah tengah membaca apa. "Pi ...."

"Hm?"

"Om Chandra baik-baik aja, kan?"

Papi menoleh. "Ini kamu tanya keadaan Om Chandra setelah Chia pergi?"

Jena mengangguk.

"Baik-baik aja. Dia tetap kerja kayak biasa, *meeting* kayak biasa, sibuk ... ya, biasa aja," ujar Papi. "Tapi ya, Papi tahu ... dia nggak berhenti sibuk mungkin karena nggak ingin terlalu lama diam dan memikirkan Chiasa."

Jena mengangguk-angguk.

"Nggak ada sosok ayah yang rela ditinggal anak perempuannya, Fush. Sekali pun tinggal dengan ibunya," ujarnya. "Tapi, beberapa ayah akan rela memilih menggadaikan apa pun dalam hidupnya untuk kebahagiaan anak perempuannya." Papi menatap Jena. "Sekali pun Om Chandra sedih, dia rela asal Chiasa bahagia dengan pilihannya."

Selama ini, Jena merasa menjadi orang yang paling kehilangan, lalu marah kepada keadaan dan siapa pun yang membuat keadaan menjadi seperti saat ini. Namun ternyata,





ada seseorang yang lebih parah daripada apa yang dialami olehnya, dan dia berusaha tetap baik-baik saja.

Lalu, kenapa dia harus terus-menerus menyalahkan Janari yang ... menurut Kaezar mungkin saja memiliki patah hati yang lebih parah?

"Kenapa? Kangen Chia, ya?" tanya Papi. "Rencanain liburan dong sama teman-teman kamu ke Bali, sekalian jenguk Chia di sana."

Jena hanya tersenyum, lalu menatap layar ponselnya yang sejak tadi menampilkan sebuah pesan yang belum dibalas olehnya.

## **Favian Keano**

*Tahu nih, kayaknya dia meriang soalnya kemarin balik malem. Habis ada kegiatan di BEM.*

*Lo ke sini nggak? Bawa makanan dooong, Sistuuurrrrr.*

"Pi." Jena menatap Argan yang kini menoleh. "Aku nggak jadi ke Blackbeans deh kayaknya. Kae sakit."

\*\*\*

Jena sudah berdiri di ambang pintu rumah itu. Setelah menekan bel, dia hanya perlu menunggu beberapa saat sebelum pintu terbuka. Dan, "Halooo!" Favian menyengir, lalu tangannya menengadahkan. "*Password*-nya sebelum masuk, makanan untuk Favian."





Jena mendelik, lalu berdecak seraya menyingkirkan pundak laki-laki itu sampai terhuyung dengan berlebihan ke sisi kanan. "Makanan, makanan! Hujan tahu, males berhentinya."

"Ya ampun, satu-satunya kenapa gue sangat menunggu kedatangan lo tuh cuma karena makanan."

Jena hendak memukul Favian, tapi laki-laki itu malah terkekeh seraya menyilangkan dua tangan di depan dada. "Beli aja sana sendiri!"

"Ini duitnya nih." Suara itu tiba-tiba terdengar menyela perdebatan Jena dan Favian, membuat keduanya otomatis menoleh ke arah sumber suara. Di sana, di ambang batas antara ruang tamu dan ruang tengah, Kaezar berdiri dengan penampilan yang terlihat baru saja bangun tidur. Rambutnya sedikit berantakan, matanya terlihat sayu, kaus putih dan celana training hitamnya yang kusut memberi tahu bahwa hari ini dia banyak waktu untuk tidur dan tidak ke mana-mana.

Favian mendengkus, tapi langkahnya menghampiri Kaezar yang mengacungkan selebar uang seratusribuan. "Gue tahu ini cuma akal-akalan lo aja untuk mengusir gue secara halus biar bisa berduaan sama Jena, kan?" Dia menyambar uang itu. "Lagian duit segini cukup apa buat makan kita bertiga."

"Gue udah makan kok," sela Jena.

"Lo tambahin lah," ujar Kaezar malas.





Favian tidak banyak bicara lagi, dia hanya pergi ke kamar untuk meraih kunci kotor dan jaket, lalu melangkah keluar sambil bergumam. "Ini nih padahal bisa aja pesan Go-Food, dasar primitif."

Kaezar sempat berdecak mendengar gerutuan itu, tapi tidak memberi tanggapan apa-apa karena Favian sudah menghilang di balik pintu keluar.

Jena masih berdiri, melirik sebentar pintu di belakangnya yang baru saja tertutup. Lalu, tatapannya terarah pada Kaezar yang kini balas menatapnya. "Kata Favian, kamu sakit?"

Kaezar menggeleng pelan, jawaban yang kontras dengan wajah kusutnya. "Cuma nggak enak badan doang."

"Baru juga diputusin sehari." Jena menatap Kaezar sinis.

"Harusnya tuh aku yang bilang kayak gitu," balasnya. "Baru juga mutusin sehari, udah ke sini aja?"

Jena memutar bola matanya. "Ih, males banget. Aku pulang lagi deh." Dia berbalik, memegang *handle* pintu, dan hanya mendengar kekeh Kaezar tanpa gerakan mencegahnya pergi sedikit pun setelah itu.

"Je?" Suara Kaezar terdengar, membuat Jena menoleh. Laki-laki itu merentangkan dua tangannya. "Sini, dong. Kangen aku."

Jena masih diam.





Tangan Kaezar bergerak. "Sini. Pusing aku dari tadi. Meriang."

Mendengar kalimat itu, Jena mengembuskan napas kencang, lalu langkahnya terayun menghampiri Kaezar. Saat baru saja sampai di depannya, dua tangan Kaezar bergerak merengkuhnya, menyimpannya dalam dekapan. "Kamu demam," ujar Jena saat bisa merasakan suhu tubuh laki-laki itu.

"Nggak apa-apa."

"Kata Favian kemarin kamu pulang ujan-ujanan abis acara BEM, ya?" tanya Jena. "Kenapa sih nggak nunggu reda aja? Bandel banget, heran. Kalau udah sakit gini, kan kamu sendiri yang ngerasain nggak enakunya."

Kaezar malah terkekeh.

Jadi, Jena menjauhkan wajahnya. "Malah ketawa."

"Lagi."

"Apaan, lagi?"

"Ngomelnya."

"Aneh kamu tuh, kayaknya emang suka banget kalau diomelin, ya?"

"Nggak ada lagi soalnya yang ngomelin."

Jena mencebik, lalu memukul pelan punggung Kaezar karena dua lengannya masih melingkari pinggang laki-laki





itu. Kemarin, dia sok-sokan memutuskan hubungannya dengan Kaezar, setelah itu, hanya mendengar kabar bahwa laki-laki itu sakit saja, dia tidak bisa menahan diri untuk menemuinya.

"Jadi, ini artinya baikan, kan?" tanya Kaezar.

"Aku ini gampang banget apa gimana, ya?" Jena menggumam, kesal. "Aku yang mutusin, tapi aku yang nyamperin kamu juga."

"Gampang gimana, sih? Kalau kamu gampang, aku nggak harus sampai stress dulu mikirin gimana caranya dapetin kamu." Tangan Kaezar mengusap anak rambut di kening Jena. "Jangan bilang putus-putus lagi, ya? Kamu tahu aku tuh masih trauma kamu kerjain masalah putus, sekarang malah beneran."

"Tapi kan aku balik lagi."

"Ya kalau kamu nggak balik lagi, bakalan aku kejar juga sih."

Jena terkekeh, berusaha mencubit pinggang Kaezar, tapi laki-laki itu lebih dulu menangkap tangannya. "Jangan sakit lagiii," pintanya dengan suara setengah kesal. "Sembuh ayok."

"Emang kalau sembuh mau dikasih apa?"

"Aku cium."

Mata Kaezar membeliak, dua tangannya diangkat tinggi-tinggi. "Aku sembuh!" teriaknya, dan Jena tertawa,





memeluknya lagi. "Lho, malah meluk, jadi nggak nih ciumnya?"

"Aku bercanda, ya!" bentak Jena.

Kaezar bersin, memalingkan wajah ke sini kiri sambil menutup setengah wajahnya. Dia menarik Jena ke sofa, sambil berbicara. "Janari panik banget waktu aku bilang, kalau kamu marah." Saat Kaezar sudah duduk, Jena masih berdiri di depannya. "Sini, dong. Duduk." Dan setelah itu, Jena duduk di sisinya, tapi Kaezar menarik dua kaki Jena agar bertumpu di atas pahanya.

"Kita harus bahas sekarang?"

Kaezar mengangguk. "Biar semuanya *clear*, biar kita nggak berantem terus juga," ujarnya.

Jena balas mengangguk kecil. "Benar kata kamu."

"Apa?"

"Aku tahu kok Janari nggak sebrengsek itu, keadaan yang bikin dia sulit. Aku cuma ... kayak cari pelampiasan untuk kesedihanku aja, karena Chiasa pergi."

Kaezar tersenyum, terlihat senang. "Jadi?"

"Jangan seneng dulu, ya." Telunjuknya mendorong pipi Kaezar. "Selama Chiasa masih benci dia, selama itu juga aku nggak mau punya urusan sama dia."





"Tapi kamu nggak akan minta putus lagi gara-gara aku nggak mau jauhkan Janari, kan?"

Jena berdecak. "Sebenarnya kamu takut kehilangan aku atau takut kehilangan Janari, sih?!"

"Kamu laaah!" jawabnya cepat. "Soalnya kalau Janari, nggak mungkin juga ninggalin aku."

"Kaeeee!" Jena meraih kaus Kaezar dan menariknya.

"Dengerin aku," pinta Kaezar seraya menangkap tangannya. "Jangan minta pergi lagi. Karena itu bakalan sia-sia. Aku nggak akan pernah membiarkan kebahagiaan aku pergi gitu aja. Nggak akan pernah." Tatapannya berbicara seolah-olah apa yang dikatakannya tidak akan pernah berubah. "Jadi jangan minta pergi lagi."

Jena mengangguk pelan.

"Pinter." Kaezar mendekat, mencium bibir Jena singkat. "Sayangnya aku lagi sakit, jadi nggak bisa lama-lama."

"Apanya?"

"Ciumnya." Kaezar membenarkan posisi duduknya dengan lengan yang sudah berada di belakang kepala Jena. "Kamu tuh gampang ketularan. Nanti ikutan sakit."

"Mami punya banyak stok obat kok di rumah."

Ucapan Jena membuat kening Kaezar mengernyit samar. "Jadi?"





"Cium lagi, dong. Jangan cupu."

Dan Kaezar tergelak sebelum kembali menciumnya.

\*\*\*

Favian duduk di atas karpet sendirian. Semangkuk mi pangsit tengah disantapnya sembari menonton televisi. Sementara Jena dan Kaezar masih menguasai sofa di belakangnya.

Sebenarnya, masih ada sofa kosong tersisa di sana. Hanya saja Favian enggan untuk melihat Kaezar dan Jena yang sejak tadi sibuk di dalam dunia mereka.

"Favian nggak akan lihat juga," gumam Kaezar seraya menyandarkan kepala di pundak Jena.

"Jangan ciuman, ya. Awas aja. Awas." Suara Favian terdengar muak. "Gue udah sengaja banget cari pangsit ke tempat yang jauh, tapi kayaknya masih kurang jauh. Mesti ke Suriah kali gue cari pangsit? Biar agak lamaan gitu kalian berduaannya?"

"Kemarin gue sama Jena putus, lo panik. Sekarang ... malah begini. Ikut seneng, kek," ujar Kaezar, dia malah mengeratkan dekapannya di pingang Jena.

"Memangnya Favian panik waktu kita putus?" tanya Jena.  
"Dia takut banget kehilangan calon kakak ipar kayak aku, ya?"

"TBL, TBL, TBL." Suara Favian terdengar lebih jengkel lagi.





"Kamu demam lagi deh kayaknya." Ketika merasakan suhu tubuh Kaezar naik, dia memegang kening laki-laki itu. "Tidur, ya?"

"Sama kamu? Lagi?"

"HEEEH!" Suara Favian terdengar lagi, tapi dia sama sekali tidak menoleh dan tetap fokus dengan mi pangsitnya.

"Udah sore, aku pulang, kamu istirahat." Jena meraih tas yang berada jauh dari jangkauannya, tubuhnya agak sulit bergerak karena Kaezar masih memeluknya. "Jangan begadang, ya." Dia sangat tahu kebiasaan pacarnya itu saat mengerjakan tugas.

"Aku antar, ya?" ujar Kaezar, pelukannya terurai. "Jangan nolak, karena aku nggak akan pernah biarin kamu pulang sendiri." Sebelum bangkit dari sofa, Kaezar sempat mencium kening Jena. Suara kecupannya seperti sengaja dibuat nyaring.

"Hadeeeuhhh. Suara apaan tuuh serem amaaat?!" Favian semakin semangat menyendok pangsitnya.

"Terus, jangan lupa minum obat juga. Aku nggak mau ya besok kamu ikutan bersin-bersin setelah—" suara Kaezar terhenti karena kini Favian menoleh, benar-benar menoleh menatap keduanya, "—setelah ciuman tadi."

"BANGSAT JUGA LAMA-LAMA!" umpat Favian seraya bangkit membawa mangkuknya.

\*\*\*





# Ketos Galak | [Special Part 4]

## Happy reading

"Tapi ini bukan sekali-dua kali kamu terlambat. Waktu ketemuan sama pihak WO kemarin kamu juga terlambat, waktu ketemuan sama desainer juga kamu terlambat. Dan sekarang, mau ketemu sama pihak penyedia souvenir kamu terlambatnya keterlaluhan sampai nggak jadi."

Jakarta. Tengah hari. Di atas trotoar. Dan kemarahan Jena.

Kaezar juga belum makan siang setelah *meeting* tadi. Lengkap.

"Kamu tuh ... niat nikah nggak, sih?" Wajah Jena memerah, selain karena panas matahari yang menyengat siang ini, pasti karena kekesalannya pada Kaezar.

"Sayang, maaf." Mungkin ini adalah permintaan maaf keseribu yang Kaezar ucapkan sejak awal persiapan pernikahan mereka. Dia melakukan kesalahan, mungkin banyak, jika dihitung dengan hal-hal kecil—semacam keterlambatan datang sepuluh menitnya karena jadwal *meeting* yang ngaret dan hal lain. "Iya aku salah." Dan dia selalu mengakuinya.





Jena berbalik, meninggalkan Kaezar, meninggalkan pelataran Blackbeans, melangkah lebih jauh di trotoar. "Tahu gitu, tadi aku berangkat sendiri aja, nggak usah nungguin kamu," gerutunya.

"Memangnya nggak bisa sekarang? Kita ketemuan sama pihak penyedia souvenirnya sekarang aja." Kaezar melangkah di belakang Jena, membuntutinya.

Jena berbalik, membuat langkah Kaezar terhenti. "Nggak bisa. Mereka udah ada jadwal untuk ketemu sama klien yang lain." Jena menatap Kaezar lelah. "Karena orang lain tuh bener-bener niat nikah .... Nggak kayak kamu."

\*\*\*

Sejak hari itu, sejak tiga hari yang lalu, Jena tidak ingin lagi bertemu dengannya. Tidak ada lagi kabar mengenai progres ini dan itu yang berkaitan dengan persiapan pernikahan, Jena seperti benar-benar menutup akses untuk berkomunikasi dengan Kaezar.

Terakhir, pada malam hari, Kaezar datang ke apartemennya, mencoba masuk, tapi Jena sudah mengganti *password* pintu apartemen. Dan saat itu, Kaezar hanya berakhir dengan mengirimkan pesan.

## **Alkaezar Pilar**

*Aku udah di depan pintu apartemen kamu. Kamu nggak mau bukain?*





*Ya udah nggak apa-apa. Aku pulang, ya?*

*Makanannya aku simpan di depan pintu. Jangan lupa dimakan.*

Itu adalah usaha terakhirnya untuk bertemu Jena. Karena setelahnya, Kaezar disibukkan dengan banyak pekerjaan, proyek baru dan segala hal tentang persiapannya. Kaezar tidak memiliki waktu untuk terus mengejar Jena selain mengirim pesan dan meneleponnya yang berakhir diabaikan.

Hari ini, setelah selesai *meeting* pada pukul empat sore, dia mencoba kembali menghubungi wanita itu. Namun, nomor ponselnya tidak aktif, lebih parah dari sekadar telepon yang tidak diangkat. Dan usaha terakhirnya kali ini adalah, menghubungi maminya.

Kaezar masih berjalan mondar-mandir di depan meja kerja. Dengan kemeja kusutnya yang dikenakan seharian, dia berniat pulang lebih awal untuk menemui Jena. Namun, wanita itu benar-benar menghilang. Karena, yang dia dengar dari calon ibu mertuanya adalah ...

*"Lho, Mami pikir, Jena sama kamu lho, Kae. Soalnya, tadi Mami ke apartemennya, tapi dia nggak ada. Di Blackbeans mana pun juga nggak ada kata Papi."*

Setelah sambungan telepon ditutup, langkah Kaezar terayun cepat, hendak meninggalkan ruangan itu, mencari Jena, ke mana pun.





Namun, langkahnya terhenti sebelum mencapai ambang pintu. Favian datang dengan berkas di tangannya. Lalu bertanya, "Mau ke mana?"

"Cari Jena. Dia ngilang seharian ini. Orangtuanya juga nggak tahu dia di mana, padahal tadi malam katanya masih makan malam di rumah."

"Udah coba dihubungi?" Favian bersikap tenang, mencoba membawa Kaezar untuk tidak panik.

"Nomornya nggak aktif."

"Tanya yang lain, udah?" lanjut Favian. "Chiasa, Davi, atau Alura? Mungkin aja mereka lagi pada ngumpul dan nggak mau diganggu. Ini kan *weekend*, mereka bisa aja pergi bareng, kita doang *weekend* gini kerja." Ada cibiran halus di ujung kalimatnya.

"Nggak ada yang bisa dihubungi—maksudnya, nggak ada yang jawab pertanyaan gue tentang Jena."

Setelah itu, Janari muncul di ambang pintu, bergerak masuk dan terlihat bingung dengan percakapan Kaezar dan Favian. Dia baru saja kembali dari peninjauan lokasi proyek, terlihat lelah. "Ada masalah?"

"Jena nggak ada kabar." Ucapan Kaezar membuat Janari tertegun selama beberapa saat.

Lalu, "Oh."





"Oh?" Kaezar tidak habis pikir dengan respons itu. "Gue nggak tahu harus cari ke mana." Kaezar melirik jam tangannya. "Udah berapa jam, sih, dia ngilang? Udah bisa lapor polisi belum kalau kayak gini?" Kaezar hendak melangkah keluar, tapi Janari memotong langkahnya.

"Bentar." Dua tangan Janari menghadap pada Kaezar. "Lo mau ke mana?"

"Lapor polisi aja nggak, sih?"

"Tahan, Mas." Favian meringis. "Gila kali, belum apa-apa mau lapor polisi aja."

"Belum apa-apa gimana? Dia ngilang kok belum apa-apa?" Kaezar berbalik.

"Kita belum cari satu per satu tempat temen-temennya." Favian mencoba menenangkan sekali lagi. "Gue dan Janari bakal bantu kok."

"Gue?" Janari menunjuk diri sendiri, lalu menggeleng. "Banyak kerjaan gue."

Kaezar tengah mengotak-atik ponselnya. Lalu melihat beberapa notifikasi di grup *chat*, semua pesan berasal dari Kaivan.

## **Kaivan Ravindra**

*Alooo.*

*Ada yang tau cewek gue ke mana?*





*Jalan, kah?*

*Dari pagi bagai ditelan bumi.*

*Kemana diaaaa?*

"Alura juga nggak ada kabar katanya," gumam Kaezar.

"Ada kemungkinan Alura sama Jena pergi bareng. Terus sengaja nggak ngasih kabar karena—Lo berantem ya sama Jena?" tuduh Favian.

Kaezar memegang keningnya. Melirik Janari yang sejak tadi berdiri seperti patung. "Lo nggak bantuin apa-apa, Ri?"

Janari mendengkus, dia malah berjalan masuk dan duduk di sofa.

"Ri?" Kaezar tidak mengerti dengan sikap itu.

"Jena ada di Lembang," ujar Janari akhirnya. "Mereka ada di villa."

"Mereka?" tanya Kaezar.

"Jena dan cewek-cewek itu, diantar Hakim dan Sungkara," jelas Janari.

"Antar gue ke sana sekarang." Kaezar berucap dengan nada tidak menerima bantahan. Saat Janari bangkit dan terlihat hendak menolak. "Abis lo, Ri. Seandainya cewek gue kenapa-kenapa."





"Telepon Kaivan juga, Fav. Pasti dia khawatir banget sama Alura." Setelah itu, Kaezar melangkah keluar lebih dulu. Dan dia tahu, dua pria di dalam ruangnya akan membuntutinya.

\*\*\*

Pukul delapan malam mereka tiba di Lembang, dengan Favian yang mengendara mobil tanpa pengganti.

"Bisa-bisanya dia santai di sini ninggalin gue yang seharian ini khawatir," gumam Kaivan ketika mereka sudah sampai di halaman villa milik keluarga Janari.

Dari jarak pandang tempat Kaezar berdiri sekarang, dia bisa melihat ke arah samping villa, di mana Jena, Chiasa, Alura, Davi, Hakim, dan Sungkara tengah duduk melingkar mengikuti bentuk sofa, menghadap perapian yang menyala lemah.

Janari melangkah mendekati Kaezar. "Jena pasti langsung nuduh gue yang ngadu nih—walaupun emang bener, tapi ya kali gue nggak ngasih tahu lo dan biarin lo cari-cari Jena seharian, terus kalau nggak ketemu, lapor polisi."

"Yang gue bingung, kenapa gue harus ikut juga gitu." Arjune menggeleng heran. "Gue punya urusan apa di sini? Kenapa lo pada ngajak-ngajak gua juga?"

Favian menepuk-nepuk pundak Arjune, meredakan kekesalannya. "Anggap ini liburan. Anggap aja kayak gitu. Biar kita nggak gedeg-gedeg amat."





Kaezar tahu Jena sengaja menghindarinya, tapi dia tidak habis pikir bahwa wanita itu akan pergi begitu saja tanpa kabar. Dia melihat Jena dengan sweter rajut putihnya tengah duduk di sofa, bersama teman-temannya yang lain. Dan tentu saja, kehadirannya membuat Jena memberikan tatapan tajam.

Jena menatap Janari juga, memberi peringatan karena Janari tidak menepati janjinya. Lalu dia menatap Kaezar dengan malas. "Kae, kamu tahu nggak sih aku nggak mau ketemu kamu dulu?"

Dan Kaezar tidak mungkin untuk mengalah lagi, dia terus melangkah mendekat, meraih tangan wanita itu. "Kenapa sih marah-marah terus?" Dia menarik pergelangan tangan Jena. Memintanya bangkit dari sana. "Kita bicara."

Jena hendak menepis, tapi Kaezar mengeratkan cengkraman di tangan wanita itu.

Suara-suara di sana saling sahut, tidak kondusif untuk bisa bicara serius, jadi Kaezar kembali berkata, "Ayo kita ke kamar aja, biar jelas semuanya."

Kali ini, Jena terlihat malas untuk menolak. Dia menurut, mengikuti langkah Kaezar yang kini bergerak masuk ke villa. Lalu, Jena menunjuk salah satu kamar di lantai dua yang menjadi kamar tempatnya menginap, dan mereka bergerak ke sana





Di belakang tubuh Kaezar, pintu sudah tertutup, dan dengan gerakan tak kentara yang halus, Kaezar menguncinya.

Mereka harus menyelesaikan masalahnya tanpa gangguan malam ini juga.

Jena melangkah menjauh, bergerak ke sisi jendela. Membukanya. Dari sana, dia bisa melihat kolam renang dan halaman samping yang kini terlihat sepi, semua sudah bergerak masuk sepertinya. Sesaat dia menatap Kaezar, lalu mengalihkan tatapan seolah-olah sangat muak.

Wanita yang ada di hadapannya itu, sejak kemarin sangat sulit dimengerti. Dia bisa terlihat sedih sekali karena hal kecil, lalu kembali terlihat bahagia sampai berkaca-kaca hanya karena hal sepele.

"Kamu boleh kok marah-marah, boleh ngambek. Tapi nggak pergi-pergi kayak gini, Je." Kaezar masih diam di tempatnya, membiarkan Jena menepi di kaca jendela itu. "Kamu tahu nggak sih aku khawatirnya kayak gimana?"

Jena melirikinya sesaat, lalu kembali memalingkan wajah.

"Aku salah. Iya, aku tahu aku banyak salah belakangan ini." Kaezar mulai melangkah mendekat. "Aku masih sibuk di saat kamu mempersiapkan semuanya untuk kita. Aku cuma punya waktu sedikit buat nemenin kamu, aku bahkan udah jarang dengerin keluhan kamu."

Kembali dia ingat kata-kata Jena di pertengkaran terakhir keduanya. "Kita kayaknya harus pikir ulang buat nikah deh."





Dan Kaezar rasanya tidak harus berpikir ulang untuk hal apa pun. Karena jika bukan Jena, mungkin dia tidak pernah berpikir untuk menikah.

"Je?" Kaezar sudah berada di dekat Jena, dengan hati-hati menarik tangannya, menggenggam jemarinya. "Aku nggak harus jelasin segimana cintanya aku sama kamu, kan? Kamu ... tahu kan kalau aku tuh nggak akan pernah bisa tanpa kamu?"

Jena kini mulai menatapnya.

"Apa pun yang aku lakukan, semuanya, alasannya cuma kamu. Termasuk kalau ... aku sibuk kerja ...." Kaezar mengucapkannya dengan lebih hati-hati. "Itu karena kamu. Untuk kamu. Untuk kita." Kali ini dia meraih dua tangan wanita itu, menyatukan dalam satu genggaman. "Tapi aku tahu kok, aku sadar belakangan ini aku banyak salah. Aku nggak bisa ngertiin kamu. Maaf, ya?" Kepalanya meneleng, mencoba kembali meraih tatapan itu.

Dan berhasil, Jena mengangkat wajahnya, menatapnya dengan mata yang sudah berair. Dua tangannya terlepas dari genggaman Kaezar, bergerak memeluk. "Kae ...." Pelukannya mengerat, dan Kaezar membalasnya dengan merengkuh pinggang wanita itu. "Aku tuh cuma capek ..., " keluhnya. "Makin hari aku kayak ... capek aja gitu. Tapi ya nggak apa-apa. Nggak apa-apa aku capek," ujarnya. "Cuma, aku pengennya, kalau aku capek, aku peluk kamu."

Kaezar menahan senyumnya sendiri.





"Tapi kamu nggak pernah punya waktu." Jena mulai terisak. "Kamu tuh kalau aku marah-marah harusnya peluk kayak gini aja. Udah. Nanti aku nggak marah lagi, kok."

"Iya. Iya. Maaf, ya." Kaezar mengeratkan pelukannya. "Nanti kalau kamu marah, aku peluk. Tapi kamu jangan pergi-pergi lagi, ya?"

Jena mengangguk.

Lama mereka tidak bergerak, juga tidak bersuara. Mungkin, mereka memang hanya perlu waktu berdua seperti itu, hanya berdua tanpa mengatakan apa-apa. Tidak ada lagi tarik-menarik mana yang lebih penting antara persiapan pernikahan dan pekerjaan Kaezar. Mereka hanya perlu waktu tanpa memikirkan apa-apa.

Pelukan Jena perlahan merenggang, tubuhnya menjauh. Matanya menelusuri wajah Kaezar. "Kamu pulang kerja langsung ke sini, ya?" Punggung telunjuknya bergerak mengusap sisi wajah Kaezar.

Kaezar mengangguk. "Aku khawatir, aku nggak mungkin diem aja. Walau di sini ada Hakim sama Sungkara, aku harus tetap pastiin kamu baik-baik aja."

"Capek, ya?"

Kaezar menggeleng kecil. "Nggak. Dipeluk kamu jadi nggak capek lagi."

Jena terkekeh.





Dan sungguh, Kaezar begitu merindukan kekehan itu karena belakangan ini kehadirannya lebih sering membuat wanita itu marah dan menangis. Padahal, satu hal dari hal yang paling dia sukai di dunia ini adalah ... senyum Jena, tawanya, bahagiannya.

Bahkan Kaezar pernah berjanji pada dirinya sendiri, bahwa dia akan melakukan apa pun untuk membuat wanita itu bahagia. Karena bahagia Jena itu candu, lebih dari itu, bahagia Jena sudah mengambil separuh tempat dalam hidupnya.

Jemari Kaezar bergerak di sisi wajah wanita itu, menelusuri pipinya yang lembut. Lalu, telunjuknya bergerak di sisi bibirnya, bergerak mengikuti lekuknya.

Tatap mereka bertemu. Dan Kaezar tenggelam di sana.

Selalu begitu.

Kadang dia bertanya pada dirinya sendiri.

Mengapa dia begitu mencintai wanita itu?

Sedalam ini?

Wajah Kaezar bergerak mendekat, merapat, mencium bibir itu. Hangat. Singkat.

Dan wajahnya menjauh lagi, dengan debar jantung yang kencang sampai rasanya sakit. Dia tahu dia begitu menginginkan wanita itu sekarang. Dan dia tahu, dia tidak





akan bisa menahan diri saat ujung jemarinya dipersilakan sedikit saja menyentuh tubuh di itu.

Jadi, dia harus berhenti.

Namun, Jena malah bergerak sebaliknya.

Jemari wanita itu kini meraih kancing kemeja Kaezar, melepasnya satu, dua, dan ... berhenti. Dia mendongak, menunggu tanggapan Kaezar atas tingkahnya. Lalu, "Aku ... kangen kamu," lirihnya.

Suara itu terdengar seperti sebuah permintaan, yang membuat wajah Kaezar kembali bergerak rendah. Tangannya, kini sudah bergerak mengusap siluet tubuh wanita itu, naik-turun. Mendekapnya erat, Kaezar membawa wanita itu bergerak menjauh dari jendela, merebakkannya dengan hati-hati di atas tempat tidur.

Dan, Kaezar mengerang kecil ketika tubuh di bawahnya menggeliat. Menciumnya lagi, di setiap sudut bibirnya, memberi jejak, mencecapnya sambil memberi tahu bahwa dia jauh ... lebih rindu.

Ciuman Kaezar bergerak turun, menyasar lehernya karena wanita itu kini mendongak. Seiring dengan tangannya yang berhasil menyisip ke balik sweter, desahan kecil itu terdengar. Lirih, tapi entah kenapa terdengar begitu indah.

Dan ketika mendengar suara, "Kae, Ah ...."

Kaezar hampir gila.





Tangannya mulai menyentuh dada wanita itu, meremasnya pelan. Menciumnya tanpa arah yang jelas. "Kita harus berhenti," gumam Kaezar, masih mencoba mengambil sedikit pikiran benar dalam kepalanya.

Namun Jena menarik kerah kemejanya, sampai wajah keduanya sejajar, menciumnya lagi, dan kesadaran Kaezar tenggelam sepenuhnya.

Tangannya sudah berhasil menyingkap rok yang sejak tadi sudah bergeser tidak beraturan. Lalu perlahan menyisip ke balik celana dalam dan jemarinya menemukan hangat yang basah, lalu .... Kaezar bangkit hanya untuk membuka kemejanya, menarik turun ritsleting celananya.

\*\*\*





## Ketos Galak | [Special Part 5]

**Haiii. Akhirnya kita ketemu lagi sama Kapten Adiwangsa. Ini cerita Jena-Kae setelah keduanya baru aja menikah ya. Request dari tim bar-bar fans Kae yang 21+ mungkin? Karena Kae ini kesayangan ibuk-ibuk Indonesia. Jadi hati-hatiii.**

**Mohon maaf karena didalamnya ada iklan dari pasangan lagnadh (Chia-Ari)**

Kenapa banyak manusia memutuskan untuk menikah? Karena katanya, menikah adalah salah satu cara—di antara banyak cara lain—untuk bahagia. Iya, bahagia. Bersama orang yang kamu cintai selamanya, berdua, saling melengkapi dan melayani. Itu yang Jena ketahui setidaknya sebelum benar-benar memutuskan untuk menikah.

Lalu, setelah melaluinya, kenapa dia menemukan satu hal yang ... membuatnya berkali-kali bertanya, *Kok, gini rasanya? Kok, nggak seindah yang dibayangkan? Kok ..., sakit?*

Ini tentang *honeymoon* yang dia rencanakan tepat keesokan hari setelah acara resepsi pernikahan digelar. Kaezar dan Jena tidak melakukan hal yang seharusnya mereka lakukan di malam pertama pernikahan. Selain kelelahan, dengan





brengseknya Janari mengacaukan segalanya. Pria itu menggedor-gedor pintu kamar hotel dan menyerobot masuk.

Disusul yang lain, bergadang semalaman di kamar itu sampai Kaezar dan Jena tidak sempat melakukan apa-apa.

Jadi, waktu yang tepat adalah malam ini. Saat keduanya sudah sampai di Bali, di dalam ruang kamar sebuah *resort* yang dekat dengan bibir pantai. Suasananya romantis sekali. Di dalam sebuah kamar yang diterangi cahaya hangat dari *standing lamp* di yang menyala sendirian sudut ruangan, suasana yang tenang dan hening, sehingga mereka hanya akan mendengar sayup-sayup suara debur ombak dari kejauhan.

Namun rasanya, malam ini segala suara begitu kabur. Ada bising yang terdengar dari engah napas Jena saat Kaezar mulai mencium bibirnya, menjamah tubuhnya. Pria itu bahkan tidak menunggu Jena mengenakan pakaiannya. Selesai mandi dan masih mengenakan *bathrobe*, Jena menemukan Kaezar sudah memeluknya dan menciumi lekuk lehernya.

Desah Jena terdengar saat Kaezar mulai meremas dadanya dari luar *bathrobe*. Pria itu mendorongnya ke arah meja rias yang memiliki cermin besar dengan *strip light* berwarna oranye. Jena bisa melihat wajah Kaezar terpapar cahaya lampu saat menjauh. Ada tatap yang terlihat berat, meneliti seluruh wajahnya sebelum kembali mendekat dan menyurukkan ciuman kuat di bibirnya.





Dua tangan pria itu sudah menelusup masuk ke dalam balik *bathrobe*, ujung jemarinya menelusur kulit tubuhnya, mengantarkan panas yang membuat sekujur tubuhnya bergetar, menyenangkan sekali. Mungkin sampai di sini, arti 'bahagia' dalam pernikahan yang dia bisa mengerti.

Setelahnya, gerak Kaezar tidak selembut tadi, ada ciuman yang menuntut, remasan di dadanya yang menguat, juga gerakan tubuhnya yang semakin mendesak. Tubuh Jena terdorong ke belakang, membuatnya duduk sepenuhnya di meja rias dengan dua paha yang terbuka karena ada tubuh Kaezar kini yang mendesak masuk di antara kedua kakinya.

Kaezar melepaskan ciumannya, terengah, dia bisa melihat pria itu mengambil napas banyak sebelum membenamkan lagi ciuman di pundaknya. "Je ...." Suaranya yang berat terdengar putus asa. "Aku ... menginginkan kamu," gumamnya lagi. "Boleh ...?"

Wajahnya bergerak menciumi sisi wajah Jena, sementara jemarinya sudah bergerak ke bawah, mengusap sesuatu di antara kedua pahanya yang sejak tadi memang tidak diberi perlindungan apa-apa. Erang Kaezar terdengar saat jemarinya menemukan basah di sana.

Pria itu menggumam tidak jelas, yang Jena tangkap, dia sedang memuja, dan itu mampu membuat wajah Jena semakin terasa panas.

Jena akui dia bukan wanita suci yang tidak pernah membiarkan Kaezar menjamahnya sebelum menikah. Banyak





hal yang keduanya lakukan sebelum itu, tapi ... tentu saja tidak sampai sejauh ini, tidak dengan gerak jemari yang mendesak lebih dalam di bawah sana. Usapan jemari Kaezar mulai bergerak menekan, berusaha masuk, dan itu membuat Jena tidak nyaman.

Jena mendesah tertahan, merintih, dan Kaezar segera menatapnya.

*"I won't hurt you ...."* Kaezar mencium pelipis Jena. *"Okay?"* bisiknya. *"I'm promise."*

Jena bisa menghela napas lega saat Kaezar mulai melepaskan jemarinya di bawah sana. Pria itu menurunkannya dari meja, merengkuh tubuhnya sampai rapat, membawanya menuju tempat tidur dan membaringkannya dengan perlahan di sana. Kaezar menarik simpul tali *bathrobe*-nya sampai terbuka, melepaskan kain itu dari tubuh Jena dan menggantinya dengan selimut.

Curang sekali, Jena sudah tidak memiliki satu helai pun kain pelindung di tubuhnya sementara Kaezar masih dengan piyamanya yang lengkap. Pria itu masuk ke dalam selimut, bergerak menghimpit tubuhnya dan kembali menciumnya. Kali ini, gerak ciumnya semakin turun, menuju sisi wajahnya, turun ke rahangnya, lehernya, dadanya, sampai tiba bibir itu mencium puncak dadanya. Lama bermain di sana, lidahnya bergerak, bibirnya merungkup hangat, mengulumnya lembut.





Dan Jena sudah merasakan pusing yang luar biasa. Punggung tangannya membungkam bibirnya sendiri, sementara tangan yang lain meremas rambut Kaezar yang masih bermain-main di dadanya.

Sampai batas ini, Jena tahu bahwa ini begitu ... menyenangkan. Nikmat? Namun Kaezar kembali lagi mencoba memainkan jemari di antara kedua pahanya, dan panik Jena datang lagi. Jemari itu tidak sulit bergerak karena di sana terasa basah dan ... licin?

"Sekarang?" Kaezar mendongak, raut wajahnya penuh permohonan.

Dan Jena tertegun selama beberapa saat sebelum akhirnya mengangguk.

Kaezar menyejajarkan lagi posisi tubuhnya, mencium bibir Jena lembut dengan dua tangan yang sibuk di bawah sana. Setelah posisi yang dia inginkan sudah tepat, tubuh Kaezar merapat, kembali menindih tubuh Jena. Namun kali ini bersamaan dengan sesuatu yang hangat dan keras mulai mendesak di antara kedua pahanya.

Awalnya, Jena merasa yakin dia bisa melakukannya. Namun saat bagian tubuh Kaezar itu mulai memaksa masuk, Jena mulai merasakan perih yang menyengat. Dia hendak merintih lagi, tapi mencegahnya dengan menggigit bibirnya kuat-kuat.





Kaezar memperhatikan bagaimana perubahan raut wajahnya sekarang. Pria itu bertanya, *"Is it okay?"*

Jena mengangguk.

Kaezar kembali mendesak.

Dan kali ini Jena merintih lirih. "Kae ...." Dia mulai terengah, bukan lagi karena perasaan ingin terbang sampai membuat kepalanya pusing, tapi karena perih itu menyengat lebih kuat. "Sakit ...."

"Kamu mau berhenti?" Kaezar terlihat khawatir. Geraknya terhenti. "Kita bisa berhenti." Kali ini terdengar sungguh-sungguh. Namun dia masih bertanya. "Gimana?"

Jena menggeleng. Meraih dua sisi wajah pria itu, menciumnya. Dia pikir, hal itu bisa membuat segala perihnya teralihkan, tapi segalanya sia-sia. Saat gerak tubuh Kaezar kembali terasa mendesak, Jena malah merintih lebih kencang, diiringi sebuah rengekan kecil yang membuat Kaezar kembali menjauh.

"Je ...?" Terlihat lebih panik. "Kita bisa berhenti."

Namun, Jena belum juga mengiyakan usul itu.

"Masih bisa kita coba besok. Masih banyak waktu." Kaezar mencium kening Jena, selain mencoba menenangkan, dia juga seolah-olah tengah berkata bahwa ... tidak apa-apa, dia tidak masalah segalanya tertunda.





Kali ini Kaezar bangkit dari tempat tidurnya, berjalan menuju lemari untuk mengambil sebuah *robe* marun milik Jena, mengenakannya di tubuh Jena yang kini sudah terduduk. Mengikat sebuah simpul kencang pada talinya.

Setelah itu, Kaezar berbaring di sisi Jena, memeluk tubuhnya, membawa Jena dalam dekap setelah mencium puncak kepalanya. Jena terlelap malam itu, dengan tenang. Namun dia bisa mendengar deru napas Kaezar yang belum reda. Pria itu memeluknya erat dan berusaha tidak melakukan apa-apa sampai pagi.

\*\*\*

Mereka memiliki sisa tiga malam lagi di Bali. Malam pertama, segalanya jelas gagal. Malam selanjutnya, Kaezar sengaja memutar lagu romantis kesukaan Jena di dalam kamar agar perhatian Jena teralihkan selama dia mencumbu dan menjamah tubuh wanita itu. Namun, sesaat sebelum melakjka penetrasi, Jena malah menutup pahanya rapat-rapat, memasang tampang ngeri, dia ingat lagi bagaimana rasa perih yang menggigit malam kemarin.

Wajahnya berubah pucat, keningnya memunculkan banyak keringat. Dan Kaezar kembali menyerah. Untuk kedua kali, dia bilang, "Ya udah nggak apa-apa."

Keesokan harinya, setelah menghabiskan waktu di luar untuk menjajaki kuliner di sekitar *resort* dan menikmati *sunset*, Kaezar tiba-tiba saja berbisik. "Boleh aku coba lagi nggak?" Yang lagi-lagi Jena setuju.





Sama seperti malam-malam sebelumnya, Kaezar selalu bergerak perlahan, lembut, dan tidak memaksa.

Banyak hal yang dia lakukan. Menciumi lekuk tubuh Jena dari ujung rambut sampai .... Kaezar mendongak ketika baru saja menciumi pahanya. Lalu dengan matanya yang penuh kabut, dia masih sempat bertanya, "Boleh, nggak?"

Jena sempat ragu, menggigit bibirnya. Namun, dia mengangguk juga. Sebelum Kaezar benar-benar membenamkan wajah di antara kedua pahanya, Jena sempat meraih rambutnya. Dan saat itu benar-benar terjadi, dua tangan Jena bergerak meremas rambutnya. Dia tidak lagi menggigit bibirnya, tidak lagi menahan segalanya.

Lepas, Jena mendesah kencang. Terengah saat lidah Kaezar mulai terasa bergerak di bawah sana. Lama dia membiarkan Kaezar bermain-main di sana, seiring dengan rintih dan desah yang lepas berkali-kali dari bibir Jena saat menyebut nama pria itu.

"Kae ...." Suara Jena membuat Kaezar mendongak.

"Sekarang, boleh?" tanya Kaezar.

Dan Jena mengangguk.

Kaezar merangkak naik. Mulai lagi memposisikan tubuhnya di antara kedua tungkai kaki Jena, bergerak mendesak. Ada perih, tapi sedikit. Lebih banyak ngilu, dan kali ini rasanya lebih parah. Kaezar baru saja menenggelamkan setengah





dirinya ke dalam tubuh Jena, tapi Jena sudah mencengkram kuat punggung pria itu dan menyerah.

"Kae .... Aku nggak mau."

Kaezar menelan ludah. Sekali lagi dia bilang, "Ya udah, nggak apa-apa." Sambil menarik diri.

Namun kali ini, dia tidak lagi menghampiri Jena. Pria itu beranjak dari tempat tidur setelah membenarkan posisi gaun tidur Jena, lalu hilang ditelan pintu kamar mandi. Lama ... tidak kembali sampai beberapa jam kemudian kembali berbaring di sisi Jena.

Tanpa memeluknya.

\*\*\*

Jena masih berada di balik meja kerjanya sejak dua jam yang lalu, di lantai dua Blackbeans yang berada di kawasan Kuningan. Sendirian, karena Chiasa harus meninjau Blackbeans lain yang berada di Tebet. Menunduk, menghela napas lalu menenggelamkan wajahnya dalam lipatan tangan yang bertumpuk di meja.

Ini sudah satu bulan sejak Jena menjadi istri Kaezar. Namun dia belum berhasil menyerahkan seluruh dirinya pada pria itu. Setelah kejadian terakhir malam Jena menolaknya, Kaezar kembali mencoba; pertama dengan mengajak Jena melakukannya di dalam air hangat di *jacuzzi*. Masih tidak berhasil malam selanjutnya Kaezar membawa pelumas yang





entah dia dapatkan dari mana dan tentu saja Jena langsung menolaknya.

Naasnya, setelah segala kegagalan itu, Jena menerima tamu bulanan yang sama sekali tidak diharapkan.

Saat malam hari Kaezar menghampirinya, Jena langsung berkata, "Aku lagi datang bulan, Kae."

Ada raut kecewa yang tidak bisa dia tutupi di detik-detik awal, tapi setelah itu Kaezar bergerak lebih rapat. Mendekapnya erat, entah untuk seberapa ratus kali, dia kembali mengumam, "Ya udah nggak apa-apa." Dalam pelukan itu dia kembali bicara. "Aku kan masih bisa peluk kamu, cium kamu ..., pegang kamu."

Dan setelah malam itu, bahkan setelah tamu bulanan Jena pergi, Kaezar hanya akan tidur sambil memeluknya. Tidak pernah sedikit pun bertanya apakah masa haidnya sudah selesai atau belum, atau mencoba mengajaknya untuk kembali mulai berhubungan lagi.

Kaezar sama sekali tidak berubah, dia tetap akan mencium Jena di pagi hari sebelum kerja, mengabari apa yang sedang dia lakukan dan pergi ke mana selama bekerja, lalu bertanya tentang makan siang, setelahnya dia akan pulang ke rumah untuk memeluk dan menciumnya.

Dan setelah itu, keduanya akan tidur bersama tanpa melakukan apa-apa.

Dan siang ini.





Kaezar mengirimkan pesan. Seperti biasanya.

**Suami ♥**

*Sayang, kamu udah makan siang?*

*Mau makan siang bareng nggak?*

*Aku kebetulan lagi di sekitaran Kuningan nih.*

**Shahiya Jenaya**

*Kamu makan aja di sana ya.*

*Aku lagi sibuk nih, nanti kalau kamu ke sini yang ada malah  
aku cuekin.*

**Suami ♥**

*Ya udah.*

*Sampe ketemu nanti malam ya.*

*Aku kangen.*

Dan Jena tidak membaca pesan terakhir itu. Dia hanya melihat pesan baru itu muncul di *pop-up notification* yang muncul di layar ponselnya.

Jena tidak sedang sibuk, dia jelas baru saja berbohong. Sekarang dia hanya sedang ingin sendiri, sejak tadi laptopnya terbuka menampilkan beberapa pencarian





tentang *'Bagaimana menghilangkan rasa takut saat pertama kali melakukan hubungan sex.'* Ah, Jena mendengkus. Pasti terdengar bodoh sekali. Lalu setelah itu, lagi-lagi dia kecewa pada dirinya sendiri.

Ponselnya yang tergeletak di atas meja kembali menyala, memunculkan nama Chiasa di sana. Jena menggeser telunjuknya untuk membuka sambungan telepon, menempelkan ponsel ke telinga, suara Chiasa mulai terdengar.

*"Halo, Je?"*

*"Mm."*

*"Je, ada beberap file yang Om Argan butuhin. Dan file-nya ada di laptop Blackbeans."*

*"Mm, terus?"* Jena mulai bergerak membuka laci dan pintu kabinet di bawah meja. *"Ada di mana laptopnya? Gue coba cari."*

*"Itu dia masalahnya, laptopnya ada di apartemen Janari."*

Jena mengernyit. Seingatnya, semalam sebelum dia dan Chiasa berpisah di pelataran Blackbeans, Chiasa masih menenteng laptopnya. Jadi, semalam temannya itu tidak langsung pulang dan ... malah pergi ke apartemen kekasihnya? Lalu laptopnya tertinggal di sana sampai pagi? Bersama orangnya juga?

*"Lo ... bisa ambilin ke sana nggak, Je?"* tanya Chiasa lagi.





"Bisa. Nanti gue ambil ya."

*"Makasih, yaaa."*

Setelah Jena mengucapkan, "Sama-sama," sambungan telepon terputus. Jena langsung menelepon papinya siang itu juga, tapi Papi bilang, dia tidak buru-buru membutuhkan *file*-nya. Jadi, Jena memutuskan untuk mengambil *file* itu setelah segala urusan di Blackbeans-nya selesai.

Jena menuju ke apartemen Janari pada pukul enam sore, karena jaraknya tidak terlalu jauh, dia hanya perlu menempuh waktu tiga puluh menit untuk sampai di sana. Sempat terjebak macet di titik-titik tertentu, lalu dia tiba setelahnya.

Jena sempat mengabari Kaezar untuk menjemputnya di sana saja, karena pagi tadi dia berangkat bersama dengan Kaezar sehingga sekarang pun menggunakan taksi *online*. "Aku udah sampai, Kae. Nanti kamu ke sini jam berapa?" Sebenarnya, dia bisa saja tidak semanja ini. Namun, tiba-tiba tubuhnya meriang, mungkin akibat dia melewatkan makan siang dan terus mengonsumsi banyak kopi seharian ini untuk ... menghilangkan gusar?

*"Nggak lama kok. Ini aku udah siap-siap mau pulang. Tunggu, ya."*

"Iya. Aku tunggu." Setelah itu, Jena tiba di depan pintu unit apartemen Janari yang bentuknya lebih mirip *penthouse*. Dia





tahu pasti *access code* unit apartemen itu karena tempat itu digunakan untuk tempat berkumpul di momen-momen tertentu.

Setelah pintu terbuka, Jena menemukan lampu di depan pintu menyala otomatis, sementara ruangan lain masih terlihat gelap. Dia memutarakan tatap, menatap ruangan luas dengan *furniture* serba mewah di hadapannya, lalu mengernyit karena merasa bodoh.

Dia lupa menanyakan letak laptopnya. Ada di mana?

Jena melangkah masuk ke arah pantri untuk menarik satu *stool*. Namun, sebelum dia melakukan itu, dia menemukan beberapa pakaian bertumpuk di dekat kaki meja bar. Jena membungkuk, dia merasa familier dengan kemeja berwarna *soft pink* yang kini dia bentangkan di depan wajah.

Itu milik Chiasa. Pakaian yang dia kenakan kemarin. Kenapa bisa menumpuk di sana?

Sebelum dia berhasil menjawab pertanyaan itu, dia mendengar suara pintu yang terbuka. Lalu suara ketukan *heels* yang beradu dengan lantai. Pintu tertutup, suara alarm menyala kecil. Setelahnya ada suara kekeh yang terlepas—pria dan wanita.

Jena masih berdiri di sisi meja bar, di ruang pantri yang gelap saat sebuah pemandangan tiba-tiba hadir. Tubuhnya membeku.





Di depannya sekarang, dia melihat Janari tengah memeluk Chiasa sambil mendorongnya sampai terdesak di sofa. Setelah itu, ada engah yang terdengar, beradu dengan gumaman Janari yang memuji Chiasa, entah apa, tapi suaranya terdengar frustrasi sekali.

Chiasa sudah tidak bisa bergerak mundur, terhalang sofa di belakangnya. Bibir keduanya masih bertautan. Sementara itu, tanpa perlu melihat, dua tangan Chiasa sudah bergerak untuk membuka dasi Janari, membiarkan tangan Janari meremas bebas dadanya dari luar kemeja.

Dan saat Janari menurunkan ritsleting celananya sendiri, Jena merasa dia harus memberi tahu keadaannya. Dengan suara parau yang tertahan, Jena berdeham.

Dua manusia laknat itu menoleh. Chiasa tampak terkejut, sementara Janari hanya mengerjap-ngerjap dengan tangan yang turun perlahan dari dada Chiasa, menyisakan kesan kusut di kemeja kekasihnya.

"Jena ...." Chiasa seolah-olah baru saja sadar dengan keadaannya sekarang.

Sementara Janari, wajahnya berubah, memasang cengiran. "Sori, Iho, Je. Bisa nunggu bentar, nggak? Tanggung," gumamnya. "Sayang, ayo ke kamar dulu, malu sama Jena kalau lanjut di sini," ajaknya pada Chiasa.

Dan setelah itu, Chiasa menggebuk dadanya.

\*\*\*





"Gue pikir lo udah ke sini sejak siang, yang gue telepon lo itu." Chiasa sudah membernarkan lagi posisi kancing kemejanya. Dengan gerakan kikuk, dia duduk di hadapan Jena.

Kini keduanya hanya terhalang oleh meja bar. Hanya ada mereka berdua, sementara Janari baru saja beranjak ke atas untuk menerima sebuah telepon.

Jena bersidekap, menatap Chiasa dengan serius, dan dia mendapati wajah di hadapannya terlihat mulai panik. "Kok, bisa ...?" tanya Jena.

Chiasa menelan ludah, bibirnya sudah terbuka, hendak menjawab, tapi urung karena selanjutnya dia malah memejamkan mata dan mendesah pelan.

"Kok, bisa lo percaya sama Janari?" tanya Jena.

Kali ini Chiasa mendongak. "Ya?" Chiasa tidak menyangka pertanyaan itu akan dia dengar. "Maksud lo?" Dia melirik ke arah tangga. "Gue pikir lo mau marahin gue."

"Marahnya nanti aja. Ditunda dulu." Jena sedang kalut dengan urusannya sendiri. "Gimana caranya lo ... memercayakan tubuh lo sama ... seorang pria?"

"Hah?" Chiasa makin tidak mengerti dengan pertanyaan itu. Mungkin dia bingung bagaimana seorang wanita yang baru saja menikah menanyakan hal itu dengan raut wajah frustrasi. "Lo ... lo ada masalah?" tanyanya.





Kali ini, Jena merasa tidak apa-apa jika Chiasa tahu. Satu orang saja. Akan dia beri tahu. "Gue sama Kae sama sekali belum ...." Jena melirik anak tangga, takut-takut Janari tiba-tiba muncul.

Chiasa terbelalak. "Jangan bilang?"

Jena mengangguk. "Udah sebulan. Dan gue belum berhasil."

"Kae yang belum berhasil maksudnya?" Chiasa mencoba meralat.

Jena menggeleng. "Bukan. Masalahnya ada di gue. Gue yang ... terus-terusan mundur."

"Kenapa?"

"Karena sakit, nggak nyaman ..., nggak enak."

"Hah? Kata siapa nggak enak?" Pertanyaan itu membuat Chiasa terkesiap, dia kaget dengan ucapannya sendiri. "Maksud gue, kok ... bisa lo kayak gini?"

Jena menggeleng. "Nggak tahu."

Chiasa meraih satu tangan Jena, menggenggamnya. "Lo takut, ya?"

Jena menggeleng. Dia tidak tahu.

Chiasa menghela napas panjang, menepuk-nepuk punggung tangan Jena. "Jena, sex itu tentang persetujuan dan kenyamanan. Lo bener," ujarnya, seolah-olah dia adalah





pakar. "Iya, ini tentang kepercayaan juga. Lo mungkin belum percaya sama Kae, lo ... belum rela harus melepas diri lo secara utuh untuk—notabenenya—seorang pria asing yang tiba-tiba datang untuk mengambil sesuatu yang berharga dari lo."

Ah, benar. Mungkin itu masalahnya. Mungkin saja selama ini Jena memang belum bisa merelakan apa yang selama ini dia jaga. Belum rela memberikan sepenuh dirinya pada orang asing yang datang dan mengaku cinta.

"Lo harus cari sendiri alasannya, lo harus tahu kenapa lo harus merelakan hal itu untuk Kae sebelum lo benar-benar menyerahkannya," ujar Chiasa. "Bilang ..., ngobrol sama diri lo sendiri. Kenapa lo harus kasih diri lo untuk Kae? Kasih alasan."

Jena masih tertegun saat suara langkah Janari terdengar menuruni anak tangga. Pria itu datang dengan pakaian yang sama yang dia kenakan tadi. Dia membiarkan kancing kemeja bagian lehernya terbuka—karena ulah Chiasa tadi, tapi dia sudah membenarkan ritsleting celananya.

Tangan pria itu terulur untuk menaruh laptop yang Jena butuhkan di atas meja bar.

"Ada di mana laptopnya?" tanya Chiasa.

"Di kasur," jawab Janari. "Semalam kan hampir ketiduran sama kamu, waktu kita lagi—"





Chiasa menggebuk dada Janari, untuk kedua kali, dan Janari berhenti bicara, pria itu hanya tertawa.

\*\*\*

"Sejak kapan kamu sakit gini?" Kaezar menarik selimut untuk menutupi tubuh Jena. Dia baru saja menyiapkan pakaian ganti sebelum menyuruh Jena berbaring di tempat tidur. Setelahnya, Kaezar bergegas mengambilkan air hangat untuk mengompres kening Jena yang demam.

Setelah menempelkan handuk basah, Kaezar beranjak dari sisi Jena. "Kamu mau aku beliin bubur? Atau ... mau makan apa? Aku cariin." Dia mengotak-atik ponselnya, sibuk dan terlihat panik karena ini pertama kalinya Jena sakit sejak menjadi istrinya.

Jena melihat Kaezar bergerak ke sisinya lagi, dia terlihat gusar sekali.

"Ayo, mau apa?" Kaezar menggenggam tangan Jena dari balik selimut. "Atau mau aku bikinin makanan?" tawarnya. Satu tangannya lagi mengusap sisi wajah Jena. Dia mungkin lupa, bahwa sejak tadi dia hanya panik tanpa memikirkan penampilannya yang masih sama seperti saat dia pulang kantor.

Kemeja putihnya jelas sudah sangat kusut, sebagian ujungnya keluar dari batas ikat pinggang, dasinya sudah melonggar dan disampirkan ke pundak, sementara bagian





lengan kemejanya digulung dengan panjang yang tidak sama.

"Je, jangan diem aja. Ayo bilang .... Makan, ya?" Tatapnya menyatakan kekhawatiran yang memberi tahu bahwa dia tidak bisa hidup tanpa Jena. "Mau bakmi goreng yang ada di depan gerbang komplek? Yang kamu bilang enak itu?"

"Kae!"

Kaezar sudah berjalan sebelum Jena mencegahnya pergi. "Aku pakai motor! Nggak akan lama! Janji!" teriaknya.

Dan, mungkin baru saja lima menit waktu terlewati, hujan deras tiba-tiba saja turun. Jena bangun, menoleh ke luar, ke arah jendela yang gordennya dibiarkan terbuka. Dari tempatnya berbaring, dia bisa melihat air mengguyur bumi dengan kencang. Tidak terlibat baris air. Air hujan itu seperti tumpahan.

Jena meraih ponselnya, mencoba menghubungi Kaezar. Beberapa kali, tapi tidak berhasil. Dia sudah menyingkirkan handuk basah di keningnya, beranjak dari tempat tidur dan berjalan keluar kamar. Baru saja membuka pintu, dia menemukan Kaezar dengan tubuhnya yang basah kuyup muncul dari bingkai tangga.

Namun, tidak ada raut kesal di sana. Pria itu tersenyum sambil melangkah. "Udah aku beliin. Tapi aku taruh di bawah. Mau aku bawain ke sini?" tanyanya. "Nanti aku suapin. Tapi aku mau mandi dulu boleh, ya?"





Tidak ada jawaban, Jena tidak berniat lagi membuat pria itu menunggu. Tidak lagi ingin pria itu memohon dan berakhir kecewa. Jena bergerak mendekat, memeluk Kaezar erat.

"Je, aku basah. Nanti—"

Jena berjinjit, meraih dua sisi wajahnya sebelum mendaratkan ciuman tepat di bibirnya. Bagaimana bisa Jena meragukan pria asing ini? Yang selama ini rela menunggunya dengan sabar, yang mengerti segala *mood swing* yang dia miliki tanpa waktu yang jelas, yang ... rela melakukan apa saja untuk membuat dunianya damai, yang rela memberikan seluruh dunianya agar Jena merasa baik-baik saja.

Jadi, kenapa dia masih egois?

Jena mengurai air mata sesaat sebelum ciumannya terlepas.  
"Kae, maafin aku ...."

"Lho, nggak apa-apa. Aku nggak sengaja keujanan, bukan karena kamu."

Jena menciumnya lagi, kali ini lebih dalam dari sebelumnya. Dia tidak akan lagi menahan diri untuk menyerahkan segalanya. Menarik rapat tubuh pria itu agar lebih dekat, lalu menarik dua tangan pria itu di dadanya yang membuatnya segera mendengar sebuah erangan kecil.

Kaezar bergerak mendorong Jena agar kembali masuk ke kamar. Tangannya tanpa ragu lagi menelusup masuk ke balik kaus yang jena kenakan, meremas dadanya. Dia





membaringkan Jena dengan hati-hati. Wajahnya turun setelah tangannya menyingkap kaus sampai sebatas dada. Bibirnya yang dingin mulai menjelajah dada Jena, bermain di sana, lama.

"Je ...." Kaezar meminta persetujuan dengan gumamannya.

Dan Jena mengangguk.

Kali ini Kaezar tidak ragu lagi membuka kancing-kancing kemejanya dan melempar benda basah itu ke lantai. Ada ikat pinggang yang selanjutnya dia tarik melonggar. Setelahnya, dia tertegun, kembali merundukkan tubuh untuk mencium bibir Jena, berbisik. "Aku nggak akan bisa berhenti," ujanya, parau.

"Jangan," balas Jena.

Dan Kaezar sudah menurunkan celana dalam Jena saat tubuhnya kembali menindih, menciumi puncak dada Jena dengan jemari yang sudah memastikan keadaan di bawah sana. Menggeram kecil. "Je .... Boleh?" Masih bertanya.

Dan Jena segera meraih wajah Kaezar untuk menciumnya lagi, dengan lebih gila, dengan lebih panas. Sementara Kaezar baru saja berhasil melepaskan diri di bawah sana. Kini, dia sedang berusaha menekan tubuhnya, bergerak mendesak.

Jena tidak bisa menyembunyikan rasa tidak nyaman di tubuhnya, kembali dia cium bibir Kaezar untuk memberi





tahu bahwa dia baik-baik saja. Sampai akhirnya Kaezar tidak ragu lagi mendesakkan dirinya lebih kencang lagi.

Ada sakit yang menyengat, rasa ngilu yang membuat sendi-sendinya gemetar, tapi melihat bagaimana Kaezar dengan puas menciumi bibirnya dan mengerang puas, Jena merasa dia sedang ... dipuja? Jena membiarkan Kaezar memacu tubuhnya pelan, menyesuaikan dengan gerakan itu, Jena mulai terbiasa.

Seperti Chiasa bilang, *Kata siapa nggak enak?*

Rasa perih menghilang perlahan, nikmat menamparnya kencang sampai dia bisa menyebut nama Kaezar berkali-kali, memuji bagaimana pria itu bisa mengatur gerakan. Lalu, Jena tidak tahu kilat cahaya yang menyambar pandangnya itu berasal dari mana, tapi dia merasakan getar hebat di sekujur tubuh setelahnya.

Lalu, tubuh Kaezar menekan, mendesak lebih dalam sambil menciuminya dan menyebut namanya dengan putus asa. Ada hangat yang terasa di bawah sana, sebelum Kaezar menarik diri dan ambruk di sisinya.

Hening, hanya terdengar engah napas keduanya. Kaezar kembali bergerak dalam lelahnya, menatap Jena lama sebelum mencium ringan sudut bibirnya. "Kamu cantik ...," gumamnya, dan itu membuat Jena terkekeh.

\*\*\*

